

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Erna WatiIndriani (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan dan menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap tingkat asimetri informasi perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah Luas Pengungkapan Sukarela (Y_1) dan Asimetri Informasi (Y_2), sedangkan variabel independennya terdiri dari Porsi Kepemilikan Saham Publik (X_1), Umur *Listing* Perusahaan (X_2), Likuiditas Perusahaan (X_3), dan Ukuran KAP (X_4). Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011. Prosedur pemilihan sampel dari populasi menggunakan metode *purposive sampling*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menjelaskan pada model penelitian tahap pertama, porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas

pengungkapan sukarela. Selanjutnya untuk model penelitian tahap kedua, variabel luas pengungkapan sukarela terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan porsi kepemilikan saham publik dan ukuran KAP sebagai variabel independen. Selain itu, persamaan juga terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu, teknik analisis regresi linear berganda. Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan populasi pada penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian sekarang adalah *Purposive Sampling*.

2. Made Satriaajaya Krishna (2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik secara parsial atau positif terhadap pengungkapan sukarela pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah Pengungkapan Sukarela (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari Tingkat Likuiditas (X_1), Tingkat *Leverage* (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (X_4). Sampel dalam penelitian ini adalah kumpulan

perusahaan yang secara berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008 sampai 2011, yang mempublikasikan laporan keuangan dan Perusahaan yang laporan keuangannya dari periode 2008-2011 tidak mengalami perubahan di dalam Klasifikasi KAP yang seluruhnya terdiri dari 45 Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil uji statistik yang digunakan, menunjukkan bahwa tingkat likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008 hingga 2011.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, dan porsi kepemilikan saham publik sebagai variabel independen. Selain itu, persamaan juga terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu, uji asumsi klasik dan uji hipotesis (teknik analisis regresi linear berganda). Sampel penelitian terdahulu meliputi 104 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sedangkan populasi pada penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian sekarang adalah *Purposive Sampling*.

3. Abdur Rouf (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela dalam laporan

tahunan mereka dari Bangladesh. Variabel dependen yang digunakan adalah Pengungkapan Sukarela (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), Direktur Independen Non-Eksekutif (X_3), Komite Audit (X_4), dan Struktur Kepemimpinan Dewan (X_5). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka (BED) pada tahun 2007. Dalam rangka untuk mendapatkan tujuan dari penelitian, alat statistik seperti rata-rata, standar deviasi, koefisien variansi, korelasi, regresi dan uji t, uji F telah digunakan untuk menganalisis dan interpretasi data melalui paket statistik untuk sosial ilmu (SPSS) 14.0 for windows dan grafik statistik, tabel dan grafik telah digunakan untuk presentasi data. Hasil empiris menunjukkan bahwa hubungan positif antara ukuran dewan dan pengungkapan sukarela, struktur kepemimpinan dewan dan pengungkapan sukarela dan antara dewan komite audit dan pengungkapan sukarela. Sebaliknya, tingkat pengungkapan sukarela berhubungan negatif dengan proporsi INDS, struktur kepemilikan dan keuntungan bersih.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai variabel independen. Selain itu, persamaan juga terletak pada teknik analisis data yang digunakan yaitu, regresi dan uji t, uji F. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 120 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka (BED) pada tahun 2007. Sedangkan populasi pada penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian sekarang adalah *Purposive Sampling*.

4. Rofika dan Mustika Debby Apsari (2011)

Penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari Basis perusahaan (X_1), Ukuran perusahaan (X_2), Profitabilitas (X_3), *Leverage* (X_4), Proporsi kepemilikan saham publik (X_5), Reputasi KAP (X_6), dan Likuiditas (X_7). Populasi penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, artinya sampel dipilih dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria perusahaan yang terpilih menjadi sampel sebanyak 81 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh variabel independen, ukuran perusahaan dan leverage yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan lima variabel independen lainnya yaitu basis perusahaan, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi KAP dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan ukuran perusahaan, *leverage* dan porsi kepemilikan saham publik sebagai variabel independen. Selain itu, persamaan juga terletak pada teknik analisis data yang digunakan yakni analisis regresi berganda. Populasi penelitian terdahulu adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, artinya sampel dipilih dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria perusahaan yang terpilih menjadi sampel sebanyak 81 perusahaan. Sedangkan populasi penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian sekarang juga menggunakan *Purposive Sampling*.

5. Azrul Abdullah dan Ku NorIzah Ku Ismail (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji sejauh mana rasio pengungkapan akuntansi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Malaysia (2) menguji apakah ada hubungan antara rasio pengungkapan sukarela dan kinerja perusahaan (profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan efisiensi), ukuran dan industri. Variabel dependen yang digunakan adalah Rasio Pengungkapan Sukarela (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari Profitabilitas Perusahaan (X_1), *Leverage* (X_2), Likuiditas (X_3), Efisiensi (X_4), Ukuran Perusahaan (X_5), dan Industri (X_6). Sampel penelitian yang digunakan adalah 100 perusahaan yang dipilih dari perusahaan top di tahun 2003. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi

Ordinary least square (OLS) yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengungkapan dan ukuran perusahaan, likuiditas dan industri. Dalam hal ukuran kinerja, hanya likuiditas ditemukan memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan rasio sukarela. Studi ini memberikan bukti bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi lebih mungkin untuk mengungkapkan rasio akuntansi tambahan dari perusahaan dengan likuiditas yang relatif rendah.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas sebagai variabel independen. Sampel penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah 100 perusahaan yang dipilih dari perusahaan top di tahun 2003. Sedangkan populasi pada penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian sekarang adalah *Purposive Sampling*. Teknik dalam penelitian terdahulu menggunakan uji regresi Ordinary least square (OLS) yang digunakan untuk menguji hipotesis. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi berganda.

6. Dulacha G. Barako (2007)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana atribut tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela berbagai jenis informasi. Variabel dependen yang digunakan adalah Pengungkapan Sukarela (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari

Komposisi Dewan (X_1), Struktur Kepemimpinan Dewan (X_2), Badan Komite Audit (X_3), Konsentrasi Pemegang Saham (X_4), Kepemilikan Asing (X_5), Kepemilikan Institusional (X_6), Ukuran Perusahaan (X_7), Leverage (X_8), Badan Audit Eksternal (X_9), Profitabilitas (X_{10}) dan Likuiditas (X_{11}). Sampel dari penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Kenya dari 1992-2001. Teknik analisis data yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan Panel-Corrected Standard Errors (PCSEs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengungkapan semua jenis informasi dipengaruhi oleh atribut tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan. Secara khusus, hasil juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan di sektor pertanian secara signifikan terkait dengan pengungkapan sukarela dari semua empat jenis pengungkapan informasi.

Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Ukuran KAP dan Profitabilitas sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Kenya dari 1992-2001. Sedangkan populasi pada penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian sekarang adalah *Purposive Sampling*. Teknik dalam penelitian terdahulu menggunakan Ordinary Least Square (OLS) dengan Panel-Corrected Standard Errors (PCSEs). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian sekarang adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi berganda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Ukuran Perusahaan	Leverage	Porsi Kepemilikan Saham Publik	ROI	Ukuran KAP
1	Erna Wati (2013)	-	-	S	-	TS
2	Made S. (2013)	S	S	-	-	S
3	Rr. Puruwati (2012)	S	TS	TS	S	-
4	AbdurRouf (2011)	S	-	-	-	S
5	Azrul& Ku Norizah (2008)	S	TS	-	TS	-
6	Dulacha G. Barako (2007)	S	S	-	S	S

Sumber: Data diolah dari penelitian terdahulu

Keterangan:

S = Signifikan

TS = Tidak Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Signaling (*Signalling Theory*)

Scott (2009:457) mengartikan teori sinyal sebagai berikut:

*“A **signal** is an action taken by a high-manager that would not be rational if that manager was low-type.”*

Teori ini menggambarkan tindakan yang lebih suka diambil oleh manajer tipe tinggi daripada manajer tipe rendah. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan berita baik (*good news*) yang menurut pertimbangannya akan diminati investor/kreditur dan yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan

kesuksesan perusahaan. Sebaliknya, manajemen akan cenderung untuk menunda pengungkapan berita buruk (*bad news*) dalam rangka untuk lebih menunjukkan “wajah positif” perusahaan. Pihak manajemen adalah pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor/kreditur yang dapat mengarah pada asimetri informasi. Adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan membuat pemberian sinyal kepada publik menjadi hal yang sangat penting. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan cara memberikan sinyal kepada publik dalam bentuk pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada publik dalam bentuk informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang berkualitas buruk. Sinyal inilah yang nantinya akan digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Scott (2009 : 313) mengartikan teori agensi sebagai berikut:

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal.”

Teori agensi adalah pengembangan dari teori game yang mempelajari desain kontrak dimana para agen bekerja/bertugas atas nama principal ketika keinginan/tujuan mereka bertentangan dengan principal maka akan terjadi suatu konflik. Perusahaan yang berskala kecil cenderung memiliki fungsi ganda, yakni

sebagai principal dan sekaligus merangkap sebagai agen. Dalam keadaan ini, pemilik mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan operasional di dalam perusahaan sehingga tidak masalah bagaimana cara pemilik mengolah dan menyusun laporan keuangannya. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan besar. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin sulit bagi pemilik untuk mengelola perusahaan sehingga dalam hal ini pemilik perlu untuk membagi antara fungsi kepemilikan (principal) dan fungsi pengelolaan (agen).

Teori agensi (*agency theory*) adalah salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang mendeskripsikan hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Agen adalah pihak yang diberikan wewenang oleh principal untuk mengelola kegiatan di perusahaan dan harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada principal dengan cara memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Agen dan principal adalah dua pihak terpisah yang memiliki kepentingan yang berbeda dan dikhawatirkan hubungan antara keduanya dapat mengarah pada kondisi asimetri informasi. Pengungkapan laporan tahunan diperlukan untuk dapat dijadikan media pertanggungjawaban dan media komunikasi untuk mengurangi asimetri informasi di antara principal dan agen.

2.2.3 Pengungkapan Laporan Keuangan

Kata *disclosure* atau pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. *Disclosure* dalam laporan keuangan memiliki arti bahwa laporan

keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Pengungkapan laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada para *stakeholders*, yang diantaranya adalah manajemen, investor, kreditor, pegawai, pemasok, dan regulator.

Evans dalam Suwardjono (2013 : 578) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

“Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosure associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.”

Istilah pengungkapan, dalam arti luas, mencakup keluarnya setiap informasi mengenai suatu perusahaan tertentu. Pengungkapan meliputi semua informasi yang tercantum dalam pelaporan tahunan perusahaan, media masa, majalah dan sebagainya. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi (Anis, 2001 : 235).

Di Indonesia, pengungkapan laporan keuangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan telah di atur dalam PSAK No. 01 dan keputusan dari Ketua Bapepam No.Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Pengungkapan laporan keuangan merupakan langkah akhir yang dilakukan manajemen untuk memberikan informasi kepada para *stakeholders*. Menurut Gernon & Meek pengungkapan dalam pelaporan keuangan seringkali dikelompokkan menjadi informasi finansial dan nonfinansial (Gernon and Meek,

2007 : 93). Pengungkapan *finansial* terdiri dari item-item informasi yang disajikan dalam satuan moneter (misalnya dolar untuk perusahaan Amerika Serikat).

Pengungkapan *nonfinansial* dapat berupa (1) deskripsi naratif, fakta atau opini yang tidak dinyatakan dalam satuan moneter atau (2) item informasi yang dikuantifikasikan dalam satuan selain satuan moneter. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2013:580). Suwardjono menyatakan pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan sebagai berikut:

a. Tujuan melindungi (*protective*)

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang suatu pos statemen keuangan.

b. Tujuan informatif (*informative*)

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.

c. Tujuan kebutuhan khusus (*differential*)

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang

dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

2.2.4 Luas Pengungkapan

Luas pengungkapan dalam laporan tahunan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan yang disebut dengan tingkat pengungkapan (*levels of disclosure*) (Suwardjono, 2013:581). Tingkat pengungkapan yang makin mendekati penuh (*full disclosure*) akan semakin mengurangi asimetri informasi. Luas pengungkapan informasi harus ditentukan karena terlalu banyaknya tingkat pengungkapan informasi akan sama tidak menguntungkannya dengan terlalu sedikitnya pengungkapan informasi.

Evans mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu (Suwardjono, 2013 : 578) :

1. Pengungkapan memadai (*adequate disclosure*)

Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah.

2. Pengungkapan wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*)

Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihak pun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi yang kurang diuntungkan posisinya.

3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*)

Full disclosure adalah tingkat pengungkapan penuh. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah. Berdasarkan sifatnya, Suwardjono (2013:583) menyatakan terdapat dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Di Indonesia, yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam (Imam & Anis, 2007 : 394). Sebaliknya, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan.

2.2.5 Pengungkapan Wajib

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku yang dilakukan perusahaan, khususnya perusahaan publik kepada masyarakat dan memiliki badan khusus yang meregulasi seperti IAI dan Bapepam. Pengungkapan yang diwajibkan atau disarankan disuatu negara bisa jadi merupakan pengungkapan sukarela di negara lain, atau sebaliknya (Gernon & Meek, 2007:94). Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan pertama kali diatur dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-17/PM/1995, yang selanjutnya diubah dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996. Peraturan ini kemudian mengalami beberapa kali perubahan, sampai yang terakhir pada tanggal 1 Agustus 2012 diterbitkan Lampiran

Keputusan BAPEPAM No. Kep-431/BL/2012. Dalam pengungkapan wajib, item yang harus diungkapkan sebanyak 79 item (keputusan ketua BAPEPAM-LK No. kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012) yang terdiri 7 kategori berisi 79 item, yang meliputi : ihktisar data keuangan penting terdiri dari 5 item, informasi tentang laporan manajemen terdiri dari 3 item, profil perusahaan terdiri dari 17 item, informasi tentang analisa dan pembahasan manajemen terdiri dari 20 item, tata kelola perusahaan terdiri dari 19 item, penyajian laporan keuangan perusahaan terdiri dari 5 item, tanggung jawab sosial dan lingkungan terdiri dari 10 item.

2.2.6 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan (Suwardjono, 2013:583). Pengungkapan sukarela dalam SAK No. 1 paragraf 14 (IAI,2015) dijelaskan sebagai berikut: Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK.

Manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak luar mengenai performa perusahaan mereka saat ini dan ke depannya. Beberapa kajian menunjukkan bahwa manajer berinisiatif untuk mengungkapkan informasi seperti itu secara

sukarela. Keuntungan dari pengungkapan tersebut mungkin menyangkut biaya transaksi yang lebih rendah dalam perdagangan sekuritas perusahaan, bunga yang lebih tinggi dari analis keuangan dan investor, meningkatkan likuiditas saham dan biaya modal yang lebih rendah. Laporan yang paling terkini menyokong pandangan bahwa perusahaan bisa mencapai keuntungan dalam pasar modal dengan mempertinggi pengungkapan mereka secara sukarela. (Choi dan Meek, 2008:176).

2.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela

Investor di seluruh dunia menuntut informasi yang lebih detail dan lebih tepat waktu, maka tingkat pengungkapan sukarela semakin meningkat, baik di negara-negara dengan pasar yang sudah maju maupun pasar yang sedang berkembang (Choi dan Meek, 2008:176). Luas pengungkapan sukarela suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan tempat dimana pengungkapan itu dikeluarkan. Karakteristik perusahaan tersebut di kategorikan ke dalam 3 aspek yaitu aspek struktur perubahan, aspek kinerja perusahaan dan aspek pasar perusahaan. Selain karakteristik, luas pengungkapan sukarela suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham publik, *return on investment* (ROI) dan ukuran KAP.

2.2.7.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut SAK, definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari

transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki total aktiva dalam jumlah besar disebut sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pendanaan yang lebih mudah dari berbagai sumber, baik itu dari investor maupun kreditur. Hal ini akan membuat perusahaan besar memperoleh sorotan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, baik itu dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan masyarakat. Menurut teori keagenen, perusahaan besar akan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan lebih transparan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak investor/kreditur. Selain itu, pengungkapan yang dilakukan perusahaan besar akan lebih diawasi oleh badan pengawas dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.2.7.2 Leverage

Leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan operating dan financial leverage dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya leverage juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep leverage tersebut sangat penting

terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat trade-off antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan financial (R. Agus, 2000 : 337).

2.2.7.3 Porsi Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela suatu perusahaan. Kepemilikan perusahaan adalah saham yang dimiliki oleh publik atau sejumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Terdapat dua tipe kepemilikan yaitu:

1. Kepemilikan oleh pihak luar (*outsider ownership's*)

Konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak luar.

2. Kepemilikan oleh pihak dalam atau manajemen (*insider ownership's*)

Konsentrasi kepemilikan pihak dalam dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan.

Kepemilikan saham oleh pihak luar (publik) dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa baik itu berisi kritikan dan saran yang dianggap sebagai suara publik. Semakin banyak porsi kepemilikan saham oleh publik akan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan. Hal ini akan menuntut perusahaan untuk memberikan pengungkapan yang tepat waktu dan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik.

2.2.7.4 Return On Investment (ROI)

Return on investment (ROI) merupakan rasio antar laba setelah pajak terhadap investasi. *Return on investment* atau rasio pengembalian atas investasi adalah salah satu alat ukur profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. *Return on Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (R. Agus, 2000 : 130).

Bukti-bukti kuat mengindikasikan bahwa manajer perusahaan sering memiliki insentif yang besar untuk menunda pengungkapan berita buruk, “mengatur” laporan keuangan mereka untuk memastikan kesan perusahaan yang lebih positif, dan menekankan keadaan dan prospek keuangan perusahaan (Choi dan Meek, 2008 : 177). Semakin tinggi ROI perusahaan, maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka diharapkan akan semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor :

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.2.7.5 Ukuran KAP

Profesi akuntan adalah profesi kepercayaan yang diharapkan akan memberikan informasi yang transparan dan tidak menyesatkan. Pendapat atau opini auditor eksternal atas laporan keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting yang ditunggu oleh masyarakat atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dari entitas yang diperiksa. Hal ini dikarenakan pendapat atau opini tersebut merupakan salah satu alat yang penting dalam pengambilan keputusan (Romanus, 2013 : 142). Penggunaan auditor dari KAP dapat mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan.

Pemilihan auditor yang memiliki reputasi tinggi juga dapat dilihat sebagai isyarat terhadap investor/kreditur bahwa perusahaan berusaha untuk memberikan pengungkapan informasi yang transparan dan berkualitas. Perusahaan yang laporan keuangannya di audit oleh auditor dari kantor akuntan publik yang reputasinya tinggi (*big four accounting firms*) akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang terkenal akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dengan berusaha memberikan informasi yang setransparan mungkin.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar, akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Banyak penelitian terdahulu yang membuktikan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Dalam berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Made (2013), Rr. Puruwita (2012), Rouf (2011), Rofika dan Mustika (2011), Nuryaman (2009), Abdullah dan Ismail (2008), Pancawati (2008) dan Barako (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Leverage adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rofika & Mustika (2011) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Hasil yang serupa juga terdapat dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Made (2013) dan Barako (2007).

2.3.3 Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan saham perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela suatu perusahaan. Kepemilikan perusahaan adalah saham yang dimiliki oleh publik atau sejumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Perusahaan yang tingkat kepemilikan publiknya tinggi akan memberikan pengungkapan yang tepat waktu dan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Erna (2013), Pancawati(2008), dan Pramudoyo dan Chariri (2003) menemukan bahwa porsi kepemilikan saham publik memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

2.3.4 Pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Return on investment (ROI) atau rasio pengembalian atas investasi adalah salah satu alat ukur profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih sesudah pajak dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROI perusahaan, maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka diharapkan akan semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian

yang dilakukan oleh Rr. Puruwita (2012) dan Barako (2007) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dan pengungkapan sukarela.

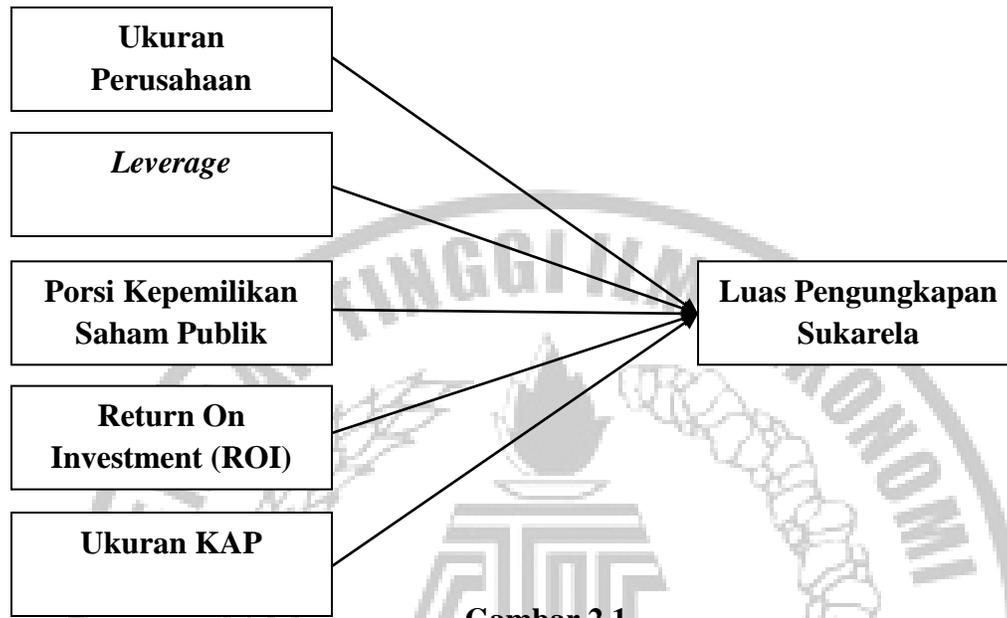
2.3.5 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan prosentasi dari *audit fees*. Profesi akuntan adalah profesi kepercayaan yang diharapkan akan memberikan informasi yang transparan dan tidak menyesatkan. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi tinggi (*big four accounting firms*) akan mempertahankan reputasinya dengan melakukan pengungkapan yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Made (2013) dan Pramudoyo & Chariri (2003) menemukan bahwa Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pengungkapan laporan keuangan merupakan media pertanggungjawaban dan media komunikasi yang di susun oleh manajemen yang berisi informasi kondisi perusahaan untuk disampaikan kepada publik. Diharapkan, informasi yang di ungkap oleh manajemen dapat sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang berkualitas buruk. Berikut ini beberapa hal yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela suatu perusahaan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham publik,

return on investment (ROI), dan ukuran KAP. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₁ :Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

H₂ :*Leverage* berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

H₃ :Porsi Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

H₄ :*Return On Investment* (ROI) berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

H₅ :Ukuran KAP berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.